




PENINGKATAN MODEL TSTS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN PANYYIKKOKANG II

Kamsinar¹, Hotimah²

¹Universitas Negeri Makassar /email: inakamsinar93@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar /email: hotimah@unm.ac.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-08-2025</i> <i>Revised; 03-09-2025</i> <i>Accepted; 04-10-2025</i> <i>Published; 23-11-2025</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana tujuannya agar memahami hasil serta proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dalam mengembangkan hasil belajar mengenai keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia pada siswa kelas IV serta agar memahami pengembangan hasil belajar dalam materi kelas IV dimana memakai model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray. Metodologi penelitian bersifat kualitatif. Pengujian, dokumentasi, dan pengamatan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. 13 anak serta guru mereka sebagai subjek penelitian. 3 siklus penelitian dilakukan. Baik hasil tes pembelajaran maupun temuan penelitian dalam proses pembelajaran siklus I ada di kualifikasi yang cukup (C). Selama Siklus II, baik hasil tes pembelajaran maupun temuan studi dalam proses pembelajaran ada di kualifikasi yang baik (B). Pada siklus III, di sisi lain, baik hasil tes pembelajaran maupun temuan penelitian dalam proses pembelajaran berada dalam kualifikasi yang baik (B). Menurut temuan penelitian, siswa kelas IV di UPT SPF SDN Panyykkokang II dapat belajar lebih banyak tentang keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia dan mencapai hasil belajar lebih baik dengan memakai model pembelajaran kooperatif dari keduanya tetap dua jenis yang tersesat.
Keywords: Model Pembelajaran, Kooperatif, <i>Tipe Two Stay</i> <i>Two Stray</i> , Proses Belajar, dan Hasil Belajar	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dilakukan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berlangsung seumur hidup agar mengembangkan kemampuan dimana ada dalam diri. Untuk mengingatkan orang akan kapasitas mereka untuk berpikir rasional, metodis, kritis, artistik, bijaksana, jujur, dengan rasa ingin tahu, dan secara aktif mencari kemungkinan untuk menjalani kehidupan yang baik, pendidikan adalah proses yang membantu orang mencapai

potensi penuh mereka. Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan karakter negara karena memungkinkan orang untuk mencapai potensi penuh mereka. Karena pendidikan adalah alat yang sangat ampuh untuk menunda pembangunan suatu negara, tingkat pendidikan yang diterapkan negara berdampak pada kemajuan negara (Wilda *et al.*, 2021). Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk menyiapkan sekaligus membentuk generasi muda.

Lembaga pendidikan menawarkan kurikulum enam tahun disebut SD. Tujuan pendidikan sekolah dasar yakni untuk memberi informasi mendasar, kemampuan, serta sikap yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Diperkirakan generasi Indonesia yang berkualitas dapat dihasilkan melalui pendidikan dasar. Karena komunitas dunia terus berkembang, siswa akan menghadapi banyak rintangan sulit di masa depan.

Menurut Tirtoni (2016), siswa sekolah dasar menunjukkan sifat-sifat termasuk bermain, bekerja dalam kelompok, bergerak, dan melakukan tugas dengan segera. Untuk memungkinkan siswa berkeliaran dan belajar dalam kelompok, guru harus memasukkan permainan ke dalam pelajaran mereka. Ini akan memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif didalam proses pembelajaran.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan jenis pendidikan yang menekankan nilai hak dan tanggung jawab warga negara sehingga segala sesuatu yang dilakukan selaras akan tujuan serta cita-cita bangsa kemudian tidak berbeda dengan harapan. Rahayu (2017) menyatakan bahwa Pancasila dan Kewarganegaraan mata kuliah wajib dari SD hingga universitas adalah pendidikan, yang mengajarkan siswa bagaimana menghormati prinsip-prinsip Pancasila, fondasi Negara Indonesia, dan menjadi warga negara yang layak.

Berdasarkan hasil prapenelitian dan data yang diperoleh dari wali kelas IV UPT SPF SDN Panyykkokang II pada hari senin, 29 Agustus 2024 ditemukan bahwa hasil belajar siswa yang rendah ditemukan pada topik Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Hanya 6 dari 13 siswa, 7 laki-laki serta 6 perempuan memenuhi Standar Ketuntasan Pembelajaran Minimal (SKBM), yaitu 75 dengan persentase kelulusan 46,15%, menurut data peneliti tentang hasil belajar siswa untuk materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuh siswa sisanya tidak memenuhi SKBM dengan persentase ketidak tuntasan 53,84%.

Dua faktor, yakni instruktur dan siswa, yang harus disalahkan atas hasil belajar siswa kelas IV UPT SPF SDN Pannyykkokang II yang tidak memenuhi SKBM (Standar Kelalaian Pembelajaran Minimum), menurut statistik. Ciri-ciri pendidik adalah 1) Lebih sedikit aktivitas dari guru dalam kelompok kecil, 2) Guru gagal menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, 3) Guru mengambil alih kegiatan pendidikan, dan 4) Guru tidak memberi siswa kesempatan untuk menyuarakan pemikiran mereka di kelas. Di antara karakteristik siswa adalah 1) kurangnya kolaborasi kelompok, 2) kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran, 3) kurangnya fokus selama proses pembelajaran, dan 4) kurangnya sudut pandang di depan kelas.

Partisipasi aktif diperlukan didalam proses pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan agar siswa bisa mengembangkan pola pikir serta jadi lebih mampu berpikir kritis dan logis, yang akan meningkatkan hasil belajar mereka. Agar hasil belajar pada muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraa dapat meningkat,

pendidik harus memberikan upaya proses pembelajaran. Menggunakan strategi, model, atau pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan berbagai konsep yang memberi kesempatan pada siswa berinteraksi bersama guru, berkolaborasi dengan teman, serta berbagi pemikiran mereka sangat penting didalam upaya untuk mengembangkan keterlibatan kemudian motivasi siswa kelas IV dalam konten Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Menggunakan model pembelajaran kooperatif dari *two stay two stray* adalah cara mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah dengan anggota kelompok mereka. Dua anggota kelompok kemudian berbagi pengetahuan dengan kelompok lain.

Sari & Azmi (2018) menyatakan jika pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah kegiatan pembelajaran melibatkan pembentukan kelompok beragam terdiri dari empat orang, sering dikenal sebagai “dua tinggal dan dua tamu”, yang memberikan kelompok kesempatan agar banyak pengetahuan serta temuan kelompok lainnya. Lebih lanjut Krismayana et al., (2020) mengatakan jika model pembelajaran *two stay two stray* yakni model pembelajaran dijalankan dengan cara berkelompok supaya siswa mempunyai kemampuan kerja sama tim baik, saling membantu menuntaskan permasalahan dan melatih bersosialisasi dengan baik. Asrul (2019) mengemukakan bahwa langkah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu:

- 1) Siswa bekerjasama didalam kelompok dengan jumlah 4-5 orang.
- 2) Sesudah diskusi, 2 siswa setiap kelompok meninggalkan kelompoknya agar bertamu kelompok lainnya.
- 3) 2 siswa tinggal didalam kelompok tugasnya menjelaskan hasil diskusi/ kerja serta informasi pada tamu kelompok lainnya
- 4) Setelah bertamu, para tamu kembali ke grup asli dan berbagi apa yang mereka pelajari dari grup lain.
- 5) Tim membandingkan dan berbicara tentang hasil pekerjaan mereka.

Kadiriandi & Ruyandi (2017) menjelaskan jika Manfaat model *two stay two stray* bisa membantu siswa menjadi lebih berani, percaya diri, serta padat saat mengerjakan proyek kelompok. Selain itu, kemampuan berbicara, minat, dan kinerja akademik siswa semuanya dapat ditingkatkan dengan paradigma pembelajaran *two stay two stray*. Meskipun pendekatan *two stay two stray* mempunyai kelemahan karena membutuhkan masa belajar yang relatif lama, siswa yang lebih terlibat dalam studi mereka biasanya sangat mampu, dan lingkungan kelas biasanya lebih riuh.

Hasil kognitif, emosional, dan psikomotorik yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar dikenal sebagai hasil belajar. Menurut Abdullah & Riyanti (2018), hasil belajar yakni hasil mengikuti proses pembelajaran dimana melibatkan informasi, keterampilan, dan perubahan perilaku dengan siswa. Hasil belajar dijadikan menjadi perbaikan agar memahami proses pembelajaran apakah siswa sudah mampu menerima materi atau belum.

Rahayu (2017) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata kuliah wajib dari SD sampai universitas yang mengajarkan siswa bagaimana menghormati prinsip-prinsip Pancasila, landasan Negara Indonesia, dan menjadi warga negara yang baik. Selain mengajarkan siswa bagaimana memahami serta dapat menjalankan hak kemudian kewajibannya dengan cara demokratis dan jujur dalam kehidupan mereka menjadi warga negara terdidik aspek yang sangat mendasar dari pembelajaran Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, yang mengajarkan tentang perasaan, toleransi, dan kemampuan untuk saling menghormati penting karena berupaya membina serta

mengembangkan siswa jadi warga negara baik.

Bahasa daerah, rumah adat, pakaian adat, kesenian daerah, serta ritus tradisional hanyalah beberapa contoh kekayaan budaya beragam etnis di Indonesia. Peradaban ini adalah semua sifat satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dipakai dalam penelitian ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rahman (2018) mendefinisikan *classroom action research* sebagai studi dimana dijalankan oleh pendidik di kelas dengan fokus pada peningkatan prosedur dan praktik pembelajaran. Subjek penelitian yaitu, Guru (peneliti) dan siswa kelas empat di UPT SPF SDN Panyykkokang II adalah subjek penelitian. 13 siswa, 7 di antaranya laki-laki serta 6 di antaranya perempuan, menjabat sebagai subjek penelitian. Setting Penelitian dilaksanakan di kelas IV UPT SPF SDN Panyykkokang II.

Penelitian ini adalah PTK dengan mengadaptasi model Kemmis dan Taggart (Arikunto et al., 2015) dengan tambahan tahap Pra Tindakan yang dilakukan agar mengembangkan hasil belajar siswa mengenai keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia. Peneliti memakai strategi pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi, fakta, dan data pendukung di lapangan untuk studi mereka. Secara alami, metodologi studi yang dipilih atau diadopsi oleh peneliti memiliki pengaruh yang signifikan pada proses pengumpulan data. Didalam tahap ini peneliti harus menguasai teknik pengumpulan data penelitian sehingga data dihasilkan yakni data valid. Metode penelitian kualitatif dipakai didalam penelitian meliputi pencatatan, pengujian, dan observasi. Metode ini dipilih karena menggabungkan fokus penelitian pada hasil pembelajaran dan proses pembelajaran. Analisis proses, atau tindakan siswa dan guru selama proses pembelajaran, serta pemeriksaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran adalah dua contoh pendekatan analisis data kualitatif yang dipakai didalam penelitian ini. Miles, Huberman & Saldana (2014) menyatakan bahwa model analisis data dipakai tiga komponen analisis yakni Kondensasi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan proses dan hasil yakni indikator keberhasilan dipakai didalam penelitian ini.

- a. Indikator keberhasilan proses, jika semua fase model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* diselesaikan dengan kualifikasi tinggi (76%–100%), penelitian dianggap berhasil.
- b. Indikator keberhasilan hasil, penelitian dinyatakan berhasil bila $\geq 76\%$ melalui semua siswa di kelas mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minima IV UPT SPF SDN Panyykkokang II (SKBM) yakni 75 dimana sudah ditetapkan pihak sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Mempertimbangkan siklus memakai model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terkait keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia, saya berharap dapat memastikan tingkat keberhasilan pembelajaran dimana sudah dilakukan. Hasil diperoleh didalam pengamatan aspek guru proses pembelajaran mencapai kategori cukup (C), dan hasil

observasi aspek siswa dari proses pembelajaran juga mencapai kategori cukup (C), sesuai dengan hasil observasi dimana sudah dijelaskan dalam hasil pengamatan proses pembelajaran aspek siswa dan guru. Berdasarkan respon siswa terhadap ujian evaluasi, terbukti bahwa, dari 13 siswa tersebut, 9 telah mencapai nilai ≥ 75 SKBM, membuatnya lengkap, dan 4 yang belum, sehingga mereka tidak lengkap. Ini menunjukkan bahwa ia telah memasuki kategori kurang (K).

Siklus II

Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia, refleksi siklus II berupaya memastikan tingkat keberhasilan pembelajaran dimana sudah dilakukan. Terbukti dari hasil observasi yang dirinci dalam hasil observasi aspek siswa dan guru dari proses pembelajaran bahwa hasil observasi aspek guru dari proses pembelajaran hingga kategori baik (B), dan hasil observasi aspek siswa dari proses pembelajaran juga hingga kategori baik (B). Melalui tanggapan siswa pada ujian penilaian, dari 13 siswa tersebut, 11 orang mendapatkan nilai ≥ 75 SKBM, atau 84,61%, pada kategori penuh, dan 2 tidak mendapatkan SKBM, atau 15,34%, pada kelompok yang tidak lengkap.

Siklus III

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe dua tetap dua sesat pada keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia, refleksi pada siklus III berupaya memastikan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terbukti dari hasil observasi diberikan hasil observasi aspek siswa serta guru dari proses pembelajaran jika hasil observasi aspek guru dari proses pembelajaran kategori baik (B), dan hasil observasi aspek siswa dari proses pembelajaran juga hingga kategori baik (B). Menurut tanggapan siswa terhadap ujian penilaian, dari 13 siswa tersebut, 12 orang mendapatkan nilai ≥ 75 SKBM, atau 92,30%, pada kategori penuh, dan 1 tidak mendapatkan SKBM, atau 7,69%, pada kategori tidak lengkap.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa temuan, yaitu menurut hasil tes evaluasi akhir siklus I, proses pembelajaran serta hasil belajar siswa belum membuahkan hasil diharapkan. Sembilan siswa, atau 69,23% dari total, mendapatkan nilai 75 atau lebih tinggi, dan empat siswa, atau 30,76% dari total, mendapatkan nilai 75 atau lebih rendah, yang jika dibandingkan dengan skor SKBM sekolah, menunjukkan bahwa siswa lulus jika menerima skor 75%.

Siklus II: Hasil penggunaan PTK sudah meningkat. Sebelas siswa (84,61%) pada kategori penuh memiliki skor ≥ 75 , sedangkan dua siswa (15,34%) pada kelompok tidak lengkap atau gagal mendapatkan skor < 75 . oleh karena itu siswa dianggap gagal atau tidak selesai jika diverifikasi dengan nilai SKBM sekolah; Artinya, siswa dianggap lulus jika mencapai 75% dan menerima skor ≥ 75 .

Siklus III telah melihat beberapa peningkatan dalam hasil implementasi penelitian tindakan kelas. Dua belas siswa, atau 92,30 persen, mendapatkan skor > 75 , sedangkan satu siswa, atau 7,69 persen, memiliki skor < 75 , menempatkan mereka dalam kelompok tidak lengkap atau gagal. oleh karena itu siswa dianggap gagal atau tidak selesai jika diverifikasi dengan

nilai SKBM sekolah; Artinya, siswa dianggap lulus jika mencapai 75% dan menerima skor ≥ 75 .

Menurut temuan siklus I, II, dan III, yang mendukung hipotesis peneliti, telah ditunjukkan bahwa seluruh proses mulai dari pra-tindakan hingga perencanaan hingga implementasi hingga observasi dan refleksi dapat meningkatkan pengalaman dan hasil belajar siswa saat memakai model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ini untuk keberagaman sosial budaya masyarakat Indonesia di kelas IV di SDN Panyykkokang II.

PENUTUP

Siswa kelas IV UPT SPF SDN Panyykkokang II dapat mempelajari lebih lanjut tentang keragaman sosial budaya Indonesia dengan memakai metodologi pembelajaran kooperatif *two stay two stray*. Kelas IV pada UPT SDN Panyykkokang II, penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif *two stay two stray* dapat mengembangkan hasil belajar siswa mengenai keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. H. & Riyanti, N. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *JPGSD*, 6(4), 440–450.
- Arikunto, S., Suhardjono. & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Asrul. (2019). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Model Pembelajaran Tipe TSTS Materi Persamaan Garis Lurus pada Peserta Didik Kelas VIII. 1 SMPN 2 X Koto*. Guepedia.
- Kadiriandi, R. & Ruyadi, Y. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model *Two Stay Two Stray* (Tsts) Terhadap Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Pasundan 3 Bandung. *Sosietas*, 7(2), 429–433.
- Krismayana, P., Agustina, W. & Ashadi. (2020). Implementasi Model *Two Stay and Two Stray* (Tsts) Pada Pembelajaran Kimia Materi Larutan Penyangga Berbantuan Peta Konsep untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA 1 Sma Al Islam 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 9(1), 61–67.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. CV Pilar Nusantara.
- Sari, A. & Azmi, M. P. (2018). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 164–171.
- Tirtoni, F. (2016). *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Inovasi Melalui Strategi Habitiasi dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter*. C.V Buku Baik.